

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Masyarakat Indonesia dengan berbagi keberagamannya baik suku bangsa, agama maupun bahasanya menyebabkan hubungan dan interaksi di antara berbagai unsur yang berbeda itu menimbulkan masalah potensi konflik. Dalam hal agama, ada lima agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Khatolik, Kristen, Hindu dan Budha. Hal yang perlu diperhatikan secara khusus bahwa selain masalah perbedaan antara lima macam agama tersebut, terutama di Jawa masih ada perbedaan aliran dalam agama Islam yang juga mengandung potensi permusuhan yang mendalam yaitu antara orang Jawa penganut agama Islam secara ketat seperti yang tercantum dalam syariat dan orang Jawa penganut Islam sinkretik, ialah agama Islam yang tercampur dengan unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan penghormatan roh nenek moyang¹. Lebih lanjut Koentjaraningrat menguraikan:

Para penganut agama Islam yang pertama, yang taqwa dan patuh menjalankan shalat lima kali sehari, yang secara teratur pergi ke masjid tiap hari Jumat siang, yang secara patuh menjalankan puasa tiap bulan Ramadhan dan patuh menyumbangkan zakat fitrahnya pada waktu-waktu yang telah diharuskan oleh syariah, yang bercita-cita menjalankan kewajiban naik haji kalau mereka mampu dan pantang makan daging babi, oleh orang Jawa sendiri sering disebut orang “santri”. Adapun agama

¹Koentjaraningrat, *Masalah-Masalah Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 355

Islam di Jawa yang para penganutnya tak pernah menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut tetapi mempunyai konsep lain tentang agama dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang lain, oleh orang Jawa sendiri disebut agama "Islam Jawa" (atau agama Kejawen) atau kadang-kadang juga disebut orang "abangan".²

Di daerah pedesaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur dua golongan orang Jawa tersebut ada dan hidup berdampingan diliputi hubungan sungkan, jauh dan kadang-kadang tegang atau permusuhan terpendam. Permusuhan itu mula-mula berdasarkan perbedaan faham antara orang Jawa yang baru terkena pengaruh agama Islam dalam abad ke 15, yang ingin menyebarkan agama yang baru itu, dan orang Jawa yang hendak mempertahankan agama Hindu-Budha yang dianut sebelumnya.³

Desa Pagersari terdiri dari tujuh wilayah pedusunan yaitu Pagerjurang, Tanggulangin, Karanggawang, Kamal, Tapen, Pongangan dan Jetis. Seperti juga desa-desa lain di Jawa pada umumnya, mayoritas penduduk desa Pagersari beragama Islam, namun dalam pemahaman dan dalam pelaksanaannya antara dusun satu dan yang lain mempunyai corak yang berbeda-beda. Dalam hal paham keagamaan khususnya agama Islam, di desa Pagersari terdapat dua paham yang berbeda yaitu paham Nahdhatul Ulama yang cenderung tradisional dan paham Muhammadiyah yang cenderung modernis. Nahdhatul Ulama atau disingkat NU dan Muhammadiyah sebenarnya merupakan dua organisasi yang mewakili dua golongan besar umat Islam di Indonesia yang beraliran tradisional dan modernis. Dalam literatur NU disebutkan

²*Ibid*, hlm. 355 – 356

³*Ibid*, hlm 356

jika seorang muslim benar - benar ingin menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, ia harus berpedoman kepada penafsiran-penafsiran yang diberikan oleh salah satu dari empat mashab (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali) sebagai satu-satunya pedoman.⁴ Sedangkan Muhammadiyah ingin menghidupkan semangat ijtihad kembali dalam menelusuri dan mencari ajaran Islam sejati di tengah-tengah tradisi yang telah tua. Ijtihad mengandung usaha pemikiran dan penafsiran kembali seluruh bangunan ajaran Islam dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi dan kepercayaan bahwa Islam adalah agama fitrah merupakan salah satu prinsip dasar bagi bangunan pendidikan Muhammadiyah.⁵ Sebagaimana halnya gerakan modern Islam di seluruh dunia, slogan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah begitu kuat di kalangan Muhammadiyah dan para simpatisannya.

Perbedaan dua paham keagamaan ini di lingkungan masyarakat desa sering memicu terjadinya konflik karena perbedaan dalam peribadatan dan dalam mengadaptasi berbagai macam budaya dan tradisi masyarakat. Konflik antara dua paham ini misalnya pernah terjadi di dusun Tapen yang mayoritas warganya adalah penganut paham NU. Pada tahun 1978 dalam pembangunan masjid di dusun ini mendapat tanah wakaf dari Pak Giarto yang biasa dipanggil "Den Dar" yang

⁴Pengurus Besar Nahdhatul Ulama, *Risalah Politik No. 3 – 4* (Jakarta:1954), hlm. 17, dalam Ahmad Syafii Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante: Islam dan Masalah Kenegaraan*(.Jakarta : LP3ES), hlm.57.

⁵Ahmad syafii Maarif, *Studi Tentang Percaturan Dalam konstituante: Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES), hlm.68

mkebetulan penganut Muhammadiyah. Dalam pelaksanaan pembangunannya terjadi pertentangan baik dalam tata letak maupun konstruksi bangunan antara yang dikehendaki oleh Den Dar sebagai pemberi tanah wakaf dengan Pak Kalim sebagai tokoh NU sekaligus kepala dusun.⁶ Bahkan dusun Tapen ini tidak menyukai pengajar agama atau tokoh-tokoh masyarakat dari dusun Pagerjuran, karena dusun tersebut oleh masyarakat Tapen dianggap sebagai dusun Muhammadiyah, sehingga terbentuk semacam pendapat umum di dusun Tapen “ Jika Tapen kemasukan orang Pagerjuran ajaran apapun jangan diterima” Pendapat ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa warga Pagerjuran adalah penganut Muhammadiyah.⁷ Selain agama Islam, juga terdapat pemeluk agama lain yaitu Katolik. Di desa ini bahkan juga terdapat sebuah Sekolah Dasar Kanisius di dusun Kamal dan SMP Kanisius Harapan di Dusun Jetis, selain sebuah Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di dusun Pagerjuran dan Sekolah Dasar Negeri Inpres di dusun Karangawang yang berdiri kemudian.

Dengan keanekaragaman dalam kehidupan sosial baik dalam pandangan politik maupun paham agama, desa Pagersari membutuhkan pemimpin yang bisa diterima semua golongan dan bisa mengakomodasikan segala aspirasi masyarakat. Kecuali itu juga dibutuhkan strategi kepemimpinan yang tepat dalam upaya

⁶Wawancara dengan H. Wardono, pada hari Minggu 9 Januari 2011

⁷Wawancara dengan H. Wardono, pada hari Minggu 9 Januari 2011, dan wawancara dengan H. Sugito (mantan ketua LKMD), pada hari Minggu 9 Januari 2011, Ibu Mami Sukami, pada hari Minggu 9 Januari 2011.

mengintegrasikan kehidupan masyarakat yang kondusif. Dengan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Integrasi Sosial di Desa Pagersari Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Th 1967 – 1988” Peristiwa sejarah yang dikaji dalam penelitian ini adalah integrasi sosial di desa Pagersari di bawah kepemimpinan Wardono pada tahun 1967 – 1988. Sebagaimana diketahui bahwa paham Islam modernis, dalam hal ini Muhammadiyah dan paham Islam tradisional, dalam hal ini Nahdhatul Ulama, merupakan paham agama Islam yang dalam peribadatannya sering terdapat perbedaan-perbedaan sehingga pada masyarakat pedesaan bisa menimbulkan pertentangan atau konflik. Selain perbedaan paham modernis dan tradisional, dalam masyarakat Pagersari pada tahun 1966 terdapat juga golongan masyarakat yang oleh Clifford Geertz disebut *abangan* yang terdiri atas para penganut Islam namun tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya. Golongan ini menjadi ciri kehidupan sosial warga dusun Jetis dan mayoritas warga dusun Kamal yang oleh Wardono disebut penganut “Islam Mentah”.⁸ Ketika terjadi peristiwa G 30 S PKI tahun 1965 diketahui bahwa desa pagersari ini termasuk desa yang banyak masyarakatnya tersangkut peristiwa tersebut termasuk mantan kepala desanya⁹. Melihat kondisi masyarakat yang demikian, dibutuhkan pemimpin yang bisa diterima oleh semua golongan masyarakat sehingga pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat bisa berjalan dengan baik.

⁸Wawancara dengan H. Wardono, pada tanggal 9 Januari 2011

⁹Wawancara dengan H. Wardono, pada tanggal 15 Juli 2010

Selain melalui pendekatan agama, Wardono sebagai kepala desa memanfaatkan potensi masyarakat yang menonjol untuk mengintegrasikan kehidupan masyarakatnya. Dusun Jetis yang masyarakatnya disebut penganut Islam mentah¹⁰, mempunyai kelompok kesenian *Jatilan* yang dibina dan dikembangkan sebagai media integrasi kehidupan masyarakatnya. Melalui *jatilan*¹¹ itulah dusun Jetis yang sebagian warganya eks PKI dipersatukan. Selain itu juga terdapat masjid yang menempati tanah bengkok desa itu sebagai media menyatukan masyarakat Jetis dan Pagersari pada umumnya.¹² Dengan adanya masjid yang dibangun pada tahun 1975 tersebut, Wardono mendatangkan guru-guru agama dari luar dusun yang bisa diterima oleh masyarakat Jetis. Dusun Jetis lebih bersifat terbuka dalam menerima pengajar agama dari luar dusun yang didatangkan oleh kepala desa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi di desa Pagersari antara lain bahwa desa tersebut mempunyai potensi menuju kondisi integrasi, namun demikian terdapat juga faktor-faktor yang menghambat upaya-upaya untuk mengintegrasikan masyarakat desa

¹⁰Wawancara dengan H. Wardono, pada tanggal 9 Januari 2011, diperkuat wawancara dengan H.Sugito, pada tanggal 9 Januari 2011

¹¹Jatilan adalah kelompok kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan unsur magis yang dimainkan secara berkelompok dengan property berupa kuda yang terbuat dari anyaman bamboo atau kepeng, sehingga sering disebut juga jaran kepeng.

¹²Wawancara dengan Sunyoto (mantan Ka.Ur Kesra Desa Pagersari tahun 1980-2000), pada tanggal 9 Januari 2011.

tersebut. Dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana konflik sosial terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Pagersari yang kompleks dalam struktur sosialnya?
- 2) Pendekatan –pendekatan apakah yang digunakan dalam menangani konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa selama masa pemerintahan kepala desa H. Wardono tahun 1967 sampai tahun 1988?
- 3) Bagaimana proses integrasi sosial berlangsung pada masyarakat Pagersari dibawah kepemimpinan H. Wardono ?

B. Ruang Lingkup:

Ruang lingkup meliputi lingkup spasial Desa Pagersari kecamatan Mungkid kabupaten Magelang. Desa Pagersari dipilih sebagai obyek penelitian karena desa ini memiliki sejarah yang unik dalam hal struktur keagamaan dan kehidupan politik masyarakat desanya serta ketokohan dari seorang pemimpin yang mampu mengintegrasikan kehidupan masyarakatnya .

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini adalah antara tahun 1967 sampai dengan tahun 1988. Batas waktu ini diambil karena pada periode ini terdapat peristiwa sejarah yang unik dimana berlangsung proses integrasi dalam kehidupan masyarakat desa yang memiliki struktur sosial yang kompleks di bawah

kepemimpinan kepala desa Wardono. Ruang lingkup ini meliputi masa kepemimpinan Wardono sebagai kepala desa terpilih dan kemudian dilantik tahun 1967 untuk menggantikan kepala desa sebelumnya yang terlibat organisasi PKI. Tahun 1988 sebagai batas akhir karena pada tahun tersebut masa jabatan Wardono sebagai kepala desa berakhir.¹³

Peristiwa sejarah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejarah sosial politik pedesaan karena pengkajiannya meliputi sejarah kehidupan masyarakat pedesaan baik sebagai anggota organisasi politik maupun bagaimana menyikapi kehidupan politik di sekitar tahun 1967 – 1988.

C. Tinjauan Pustaka:

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini membahas beberapa penulisan yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas antara lain mengenai kepemimpinan, perbedaan paham Islam modernis dengan Islam tradisional dalam hal ini paham Nahdhatul Ulama dengan paham Muhammadiyah serta mengenai Partai Komunis Indonesia pada sekitar tahun 1960 an.

Dalam konteks keindonesiaan ada dua organisasi keagamaan yang pada akhirnya mencerminkan dua aliran pemikiran yang berseberangan yakni NU dan

¹³ Lihat Lampiran A tentang Pengabsjahan Pemilihan Kepala Desa Pagersari Jang diadakan pada tanggal 8 Pebruari 1967, lihat juga Lampiran B tentang Pemberhentian dengan Hormat H. Wardono dari jabatannya sebagai Kepala Desa pagersari

Muhammadiyah, Kedua pemikiran ini tidak terlepas dari sejarah politik umat Islam Indonesia. Akar ketegangan antara kedua organisasi tersebut sudah ada dampaknya sejak Muhammadiyah lahir pada tahun 1912 dan NU lahir tahun 1926.¹⁴ Lebih lanjut Amin Syukur dalam Darori Amin¹⁵ menguraikan bahwa tradisi yang dikembangkan oleh NU sangat relevan dengan masyarakat Indonesia, yakni petani dan pengikut syafi'i yang tinggal di pedesaan yang tidak memungkinkan Islam berkembang secara rasional dan modern. Paham Syafi'iyah lebih menekankan pada loyalitas kepada pemuka agama (ulama dan kiai) daripada substansi ajaran Islam yang bersifat rasionalistik dan dalam taraf tertentu menimbulkan sikap taqlid kepada ulama atau kiai tanpa syarat. Ajaran yang disampaikan masyarakat lebih banyak ritual dan disesuaikan dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat berjalan lancar, mengingat paham *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* lebih toleran daripada yang lain. Karena sifat toleransinya inilah, paham syafi'iah yang dianut Islam tradisional sangat mudah berkembang dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Dalam aktualisasi sosio-kultural ada empat aliran di kalangan sarjana Islam. Pertama aliran modernis yaitu suatu pemikiran yang lebih menekankan aspek rasional sesuai dengan kondisi modern. Cikal bakal pola pemikiran ini berasal dari modernis klasik di dunia Islam dengan wawasan pemikiran yang relatif maju. Aliran ke dua,

¹⁴H.M.Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.295

¹⁵*Ibid*, hlm.299

pemikiran neo modernis yaitu pola pemikiran yang meletakkan dasar moral keislaman dalam konteks rasional, dan aliran ini menerima modernis dan tradisionalis. Aliran ke tiga, sosialisme demokrasi, yaitu pemikiran yang ingin menegakkan keadilan pada masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Ke empat adalah aliran universalis, yaitu pola pemikiran yang memandang Islam sebagai alternatif ideologis bukan sekedar ritual belaka.¹⁶ Jika buku ini membahas hal-hal yang secara prinsip berbeda antara paham islam tradisional dengan modern, maka penelitian ini akan mengkaji tentang implikasi perbedaan kedua paham tersebut dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat pedesaan khususnya di desa Pagersari Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Bambang Pranowo dalam buku *Memahami Islam Jawa* membahas tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat di desa Tegalroso kabupaten Magelang yang didalamnya penuh dengan nuansa kehidupan masyarakat Islam yang sangat dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Jawa. Pada bagian awal buku ini mempertanyakan tentang pembagian struktur sosial masyarakat Jawa oleh Clifford Geertz yang menurut analisisnya terjadi banyak kerancuan ketika diterapkan untuk menganalisa strata social seseorang atau tokoh masyarakat tertentu.¹⁷ Dalam buku ini Bambang Pranowo juga menyinggung sedikit tentang desa Pagersari yang disebut sebagai desa

¹⁶Fakchry Aly. *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1992), hlm.170

¹⁷Bambang Pranowo. *Memahami Islam Jawa*.(Jakarta: Alfabet, 2009)

PKI di dekat Blabak. Banyak warga di desa ini yang ditahan atau rumahnya dibakar.¹⁸ Setelah meletus peristiwa Gerakan 30 September 1965 desa Pagersari khususnya dusun Jetis mendapat sebutan sebagai desa PKI karena beberapa anggota masyarakatnya tersangkut peristiwa tersebut atau setidaknya dianggap sebagai bagian atau anggota PKI atau organisasi yang beraliran PKI. Jika buku ini membahas aspek budaya di lingkungan masyarakat Islam tradisional di wilayah Magelang, penelitian ini akan mengkaji bukan saja Islam tradisional namun juga pertentangan dengan Islam modernis (Muhammadiyah) yang dalam kehidupan masyarakat desa Pagersari di sekitar tahun 1980 mudah memicu terjadinya pertentangan.

Sisi lain kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan di Jawa pasca G 30 S tahun 1965 dibahas dalam buku *Menyintas dan Menyeberang* karya Singgih Nugroho, dengan obyek penelitian pada masyarakat desa Selogede di Salatiga. Buku ini membahas keterkaitan agama dengan politik dalam kehidupan masyarakat dimana agama menjadi media penyelamatan bagi warga pedesaan di sebuah desa di Salatiga agar tidak dicap sebagai PKI atau anggota gerakannya yang kemudian beramai-ramai melakukan perpindahan agama dari Islam ke agama Kristen. Perpindahan agama ini dilakukan untuk menyikapi aturan pemerintah bahwa setiap warganegara harus memeluk salah satu agama di antara agama-agama yang diakui di Indonesia dan menghindarkan diri dari cap komunis. Agama Kristen dipilih karena pemahaman bahwa agama ini dianggap membawa kedamaian dan mengajarkan

¹⁸Ibid. hlm 53.

tentang kasih sayang sesama sedangkan agama Islam dianggap sebagai agama yang penuh kekerasan dan penuh dengan kewajiban ibadah yang sangsinya keras bila dilanggar.¹⁹ Buku ini penulis angkat sebagai kajian pustaka karena permasalahan perpindahan agama oleh eks tapol PKI juga terjadi di Desa Pagersari meskipun hanya pada sebuah keluarga tepatnya pada keluarga Poniman warga dusun Jetis. Jika buku ini membahas perpindahan agama dari Islam ke Kristen sebagai payung bagi sejumlah warga eks PKI untuk menyelamatkan diri secara politis, penelitian yang penulis angkat membahas permasalahan yang lebih luas lagi dimana para eks tapol PKI di desa Pagersari diajak komunikasi dan dilibatkan dalam aktivitas kehidupan sosial meskipun secara administratif formal tidak terlibat dalam sistem pemerintahan desa, sehingga para eks tapol di desa Pagersari merasa tetap mendapat tempat dalam kehidupan sosialnya.

Peristiwa 30 September 1965 menjadi latar belakang politik yang mempunyai pengaruh sangat luas terhadap kehidupan masyarakat sampai di wilayah pedesaan. Catatan mengenai peristiwa ini antara lain ditulis oleh Sulastomo dalam buku *Di Balik Tragedi 1965*.²⁰ Buku ini merupakan catatan Sulastomo sebagai saksi sejarah peristiwa 30 September 1965 dimana ketika peristiwa tersebut berlangsung, penulis adalah aktivis HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) yang sangat dimusuhi oleh PKI.

¹⁹Singgih Nugroho. *Menyintas dan Menyeberang: Perpindahan Masal Keagamaan pasca 1965 di pedesaan Jawa.* (Yogyakarta: Syarikat, 2008), lihat hlm.1-28

²⁰Sulastomo. *Di Balik Tragedi 1965.* (Jakarta: Yayasan Pustaka Ummat, 2006)

Sulastomo menganalisis adanya beberapa teori yang mungkin menjadi penyebab terjadinya peristiwa tersebut, antara lain adanya persoalan intern TNI Angkatan Darat, kudeta Soeharto terhadap Soekarno, rekayasa Soekarno, konspirasi DN Aidit, Soekarno dan Mao Ze Dong, provokasi asing dan PKI sendiri sebagai dalang peristiwa 30 September 1965. Namun dari berbagai analisis dan teori, tidak ada kepastian jawaban tentang siapa sebenarnya yang menjadi otak peristiwa tersebut. Catatan Sulastomo ini, lebih banyak mengulas tentang bagaimana kebencian PKI terhadap organisasi Islam terutama HMI yang dianggap sebagai penghalang kredibilitas PKI dalam sepak terjang politik di tanah air, sehingga PKI memperjuangkan bahkan menekan presiden Soekarno untuk membubarkan HMI, namun Soekarno tidak mau didekte dan sampai terjadinya peristiwa 30 September 1965 HMI masih eksis berdiri sebagai organisasi mahasiswa Islam yang menentang komunisme di Indonesia. Kajian yang diuraikan pada buku ini berupa analisis tentang berbagai peristiwa yang mungkin mendorong terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1965, sedangkan penelitian dalam tesis ini berhubungan dengan pengaruh terjadinya peristiwa tersebut terhadap kehidupan masyarakat di pedesaan khususnya desa Pagersari.

D. Kerangka Konseptual

Integrasi sosial merupakan kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan

persatuan-persatuan berupa konsensus nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama.²¹ Lebih lanjut Rafael Raga Maran dalam *Pengantar Sosiologi Politik*²² menjelaskan bahwa integrasi sosial hanya akan terwujud bila individu-individu yang ada dalam suatu masyarakat menjauhkan diri dari prasangka dan diskriminasi. Dengan demikian konflik-konflik yang mengancam eksistensi masyarakat yang bersangkutan dapat dihindari.

Konflik dalam berbagai kadar merupakan sebuah ciri dari semua masyarakat dan bervariasi dari pertempuran fisik yang tak terkendali sampai interaksi-interaksi kompetitif yang dikendalikan dengan cermat. Pada masing-masing kasus hasilnya tergantung pada kualitas para individu dan kelompok-kelompok dan ciri konflik itu sendiri, namun hasil akhirnya adalah bentuk seleksi sosial tertentu atas jenis yang paling mampu disesuaikan dengan kondisi-kondisi. Masyarakat sebagai keseluruhan adalah keseimbangan yang kompleks dari kelompok-kelompok yang bertentangan.²³ Max Weber membagi tiga tipe hubungan sosial, yaitu “hubungan sosial bersifat komunal” bila orientasinya didasarkan pada perasaan subyektif partai-partai, hubungan –hubungan itu dapat ditemukan secara khas dalam kelompok-kelompok dan masyarakat tradisional tetapi merupakan sebuah unsur di hampir semua

²¹Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2001), hlm. 184-185

²²*Ibid.*

²³Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.211

pengelompokan sosial. Hubungan sosial bersifat “asosiatif” kalau orientasi tindakan sosial di dalamnya didasarkan pada sebuah penyesuaian kepentingan-kepentingan yang dimotivasi secara sama. Terakhir adalah hubungan sosial”aktual” merupakan kombinasi dari keduanya.²⁴ Dalam proses sosialisasi, kepentingan kelompok sosial serta sikap yang mendukungnya terwujud dalam pembedaan kelompok-kelompok sosial tersebut yang dibuat oleh individu yang kemudian mengidentifikasikan dirinya sebagai *in group* dan kelompok di luar dirinya sebagai *out group*. Sikap *out group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonism atau antipati. Perasaan *in- group* dan *out-group* atau perasaan dalam atau luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme.²⁵ Anggota- anggota suatu kelompok sosial tertentu sedikit banyak akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sebagai sesuatu yang terbaik bila dibandingkan dengan kebiasaan kelompok lainnya. Kecenderungan demikian menumbuhkan sikap *etnosentrisme* yaitu suatu sikap yang menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran kebudayaannya sendiri.²⁶ *In- group* dan *out-group* dapat dijumpai di semua masyarakat walaupun kepentingannya tidak sama.

²⁴*Ibid*, hlm. 212

²⁵JBAF Mayor Polak dalam Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 124

²⁶*Ibid*.

Terdapat beberapa ciri terhadap terjadinya konflik, antara lain:

- a. Setidaknya ada dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan
- b. Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perseorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigu atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan
- c. Munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan, seperti status, jabatan, tanggung jawab.
- d. Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut
- e. Munculnya ketidakseimbangan akibat usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, prestise, kekuasaan, wibawa, harga diri dan sebagainya.²⁷

Konflik tidak selalu dalam bentuk pertentangan terbuka, namun dalam berbagai bentuk mulai konflik yang tersembunyi sampai konflik terbuka yang berakibat adu kekuatan fisik bahkan dengan kekuatan senjata. Apabila dilihat dari perkembangannya, konflik berkembang melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

²⁷Sutarto Wijono. *Konflik Dalam Organisasi/ industri Dengan Strategi Pendekatan Psikologis* (Semarang: Satya Wacana, 1993), hlm 37.

- a. Konflik masih tersembunyi (*laten*). Berbagai macam kondisi emosional yang silih berganti di dalam diri individu, kelompok ataupun organisasi seperti perasaan tidak puas, jengkel, putus asa, kecewa, kurang bersemangat
- b. Konflik yang mendahului (*antecedent condition*). Merupakan tahap perubahan dari apa yang dirasakan secara tersembunyi yang belum mengganggu dirinya , kelompok atau organisasi secara keseluruhan seperti timbulnya tujuan dan berbagai sistem nilai yang berbeda, berbagai hambatan komunikasi yang apabila mulai mengganggu dan tidak diselesaikan oleh individu maupun kelompok atau organisasi, maka akan menimbulkan konflik
- c. Konflik yang dapat diamati dan konflik yang bisa dirasakan. Apabila dalam situasi ini telah terjadi serangkaian gejala yang bisa memberi gambaran suatu kondisi yang mengancam serta menimbulkan suasana yang tidak diharapkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Selanjutnya bukan hanya mengamati, namun menghayati dan merasakan sebagai konflik yang mengganggu dan menimbulkan kegoncangan serta ketegangan-ketegangan yang berakibat munculnya perasaan tidak aman, kecewa, putus asa, rasa takut, dendam, marah, dsb.
- d. Konflik terlihat secara terbuka terwujud dalam perilaku. Sebagai upaya untuk mengantisipasi timbulnya konflik serta akibat yang ditimbulkannya, pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik cenderung melakukan berbagai mekanisme pertahanan melalui perilaku agresif, negatif, kompensasi (menutupi kelemahan atau kekurangannya), proyeksi (memproyeksi kesalahannya pada orang lain),

kompromi (cenderung ikut arus untuk mencari aman tidak berani mengadakan konfrontasi dengan lingkungannya)

- e. Penyelesaian atau tekanan konflik. Pada tahap ini, ada dua tindakan yang perlu diambil terhadap suatu konflik yaitu menyelesaikan konflik dengan berbagai strategi atau bahkan sebaliknya malah ditekan
- f. Akibat penyelesaian konflik. Bila konflik diselesaikan dengan strategi yang menguntungkan kedua belah pihak maka akibatnya berdampak positif bagi kedua belah pihak, dan sebaliknya bila konflik diselesaikan dengan strategi yang kurang tepat, maka bisa berdampak negatif terhadap hubungan pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik.²⁸

Untuk mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang terintegrasi, peran dari pemimpin, tokoh maupun warga masyarakat yang ada di dalamnya mempunyai keterkaitan yang semuanya saling mendukung. Di antara tokoh-tokoh yang ada di pedesaan, kepala desa sebagai pemimpin formal mempunyai andil sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang terintegrasi tentunya pemimpin agama, tokoh-tokoh masyarakat yang disegani juga mempunyai andil yang tidak kalah pentingnya.

Kartini Kartono dalam buku *Pemimpin dan Kepemimpinan*²⁹ membagi 8 tipe kepemimpinan yaitu tipe kharismatis, tipe paternalistis dan maternalistis, tipe

²⁸*ibid*, hlm 39 – 41

²⁹Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1983)

militeristis, tipe otokratis, tipe *laisser faire*, tipe populistis, tipe administratif dan tipe demokratis. Lebih lanjut Kartini Kartono menulis untuk menangani konflik di semua bidang kehidupan, membutuhkan tiga macam pendekatan pemimpin antara lain pendekatan pemimpin yang tradisional, pendekatan pemimpin yang netral dan pendekatan pemimpin yang modern atau interaksional. Sikap dan pendekatan yang tradisional dan netral lebih bersifat teoritis normative, sedang sikap dan pendekatan interaksionis khusus dikembangkan dengan tujuan-tujuan yang normatif.

Terdapat tiga macam pendekatan yang diperlukan dalam penanganan konflik di segala aspek kehidupan yaitu pendekatan pemimpin yang tradisional, pendekatan pemimpin yang netral dan pendekatan pemimpin yang modern atau interaksional³⁰. Pandangan tradisional menyatakan bahwa konflik itu sifatnya negatif, destruktif dan merugikan. Karena itu konflik harus dilenyapkan demi kerukunan dan harmoni hidup. Pendekatan pemimpin yang netral menyatakan bahwa konflik sebagai ciri hakiki dari tingkah laku manusia yang hidup di masyarakat yang bersumber dari perbedaan individu maupun kelompok. Dengan demikian pendekatan pemimpin yang netral dalam menangani konflik bertujuan untuk mengurangi, membatasi dan menjinakkan konflik, namun menganggap konflik sebagai hal yang netral atau biasa bagian dari tingkah laku manusia, namun ketika harus bertindak untuk menangani konflik, pemimpin yang demikian biasanya ragu-ragu dalam mengambil tindakan. Pendekatan

³⁰*Ibid.* hlm 174

pemimpin yang modern atau interaksionis menyatakan bahwa konflik itu penting dan perlu dalam kehidupan, orang harus mengembangkan manajemen konflik, menstimulir konflik dan harus bisa memecahkannya dan manajemen konflik merupakan tanggung jawab pemimpin dan manager.

Apapun pendekatan yang digunakan dalam menangani konflik, peran pemimpin sangat penting untuk bisa menciptakan kondisi yang kondusif dan tentunya pada masyarakat yang memiliki unsur konflik dalam kehidupan sosialnya pasti membutuhkan pemimpin yang bisa diterima oleh semua golongan masyarakat. Oleh karena konflik yang terjadi pada masyarakat Pagersari ini berasal dari adanya perbedaan paham keagamaan, maka dibutuhkan pemimpin yang memahami unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat.

E. Metode Penelitian dan Penggunaan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Pengertian metode sejarah disini adalah suatu proses sejarah menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah.³¹ Adapun metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

³¹Louis R. Gottchalk, *Understanding History: A primer of Historical Method* (New York: Knopf, 1975), hlm.32

Dalam penelitian yang berjudul “ Integrasi Sosial Di Desa Pagersari Kecamatan Mungkid kabupaten Magelang Tahun 1967 – 1988” ini, sumber-sumber yang digunakan berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan seperti Arsip Daerah Kabupaten Magelang, Kantor Desa Pagersari Kecamatan Mungkid, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Setwilda Jawa Tengah, UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Monumen Pers Solo dan Perpustakaan Suara Merdeka. Pengumpulan sumber juga dilakukan melalui penelitian lapangan di daerah tempat terjadinya peristiwa.

Heuristik, dalam bahasa Yunani artinya adalah mengumpulkan atau menemukan sumber, sedangkan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi.³² Lebih lanjut Suhartono mengklasifikasikan sumber sejarah antara lain: sumber material atau kebendaan yaitu berupa sumber tertulis dan benda-benda peninggalan, sumber immaterial atau non kebendaan berupa sumber yang secara fisik tidak dapat dilihat atau dipegang seperti tradisi, kepercayaan, agama, sumber lisan, yang dapat diperoleh melalui sejarah lisan dan tradisi lisan, sumber primer dan sekunder serta melalui depo sumber.³³ Dalam melakukan pengumpulan sumber sejarah, peneliti menggunakan:

³²Suhartono W. Pranoto.*Teori & Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.29

³³*Ibid.* hlm.32

- a) Sumber material, yaitu berupa sumber tertulis yang terdiri dari dokumen, arsip, surat, foto, file dan lain-lain serta benda-benda peninggalan yang sampai sekarang masih bisa dilihat dan diamati.
- b) Sumber immaterial atau non kebendaan berupa tradisi, agama dan kepercayaan.
- c) Sumber lisan, berupa sejarah lisan (oral history) yaitu ingatan orang pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai. Dalam hal ini, penulis mewawancarai beberapa tokoh baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang menjadi obyek penelitian. Tokoh-tokoh pelaku sejarah yang berhasil penulis wawancarai adalah H. Wardono (70 tahun), mantan Kepala Desa yang menjabat tahun 1967 sampai tahun 1988. Dari beliau, penulis mendapatkan data mengenai permasalahan konflik antar dusun maupun inter dusun di wilayah Desa Pagersari dan bagaimana usaha mengintegrasikan kehidupan masyarakatnya yang beraneka ragam, dan bagaimana merangkul orang-orang eks PKI yang secara formal tidak boleh tampil dalam tata pemerintahan desa, namun mereka juga harus diperhatikan dan merasa mendapat tempat dalam kehidupan sosialnya. Pelaku sejarah selanjutnya adalah H. Sugito, pensiunan penilik TK/SD (72 tahun) yang pada masa kepemimpinan Wardono sebagai Ketua LKMD, beliau seorang nasionalis. Dari H. Sugito, penulis banyak mendapatkan data mengenai proses pemilihan kepala desa yang akhirnya

dimenangkan Wardono dan bagaimana Wardono menjalankan kepemimpinan dengan segala permasalahannya. Penulis juga mendapatkan sumber lisan dari Ibu Mami Sukami (72 tahun) mantan kepala SDN Pagersari tahun 1982 – 1998. Dari beliau, penulis mendapatkan data mengenai bagaimana permasalahan pendidikan dan kehidupan masyarakat desa Pagersari . Selain itu, penulis juga berhasil mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh agama, perangkat desa, eks PKI, dan warga masyarakat lain yang menjadi pelaku ataupun menyaksikan peristiwa sejarah yang penulis bahas. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:³⁴ H. Riyadi (60 tahun) tokoh agama, H. Sukisyanto (65 tahun) mantan sekretaris desa, Bp. Teguh (72 tahun) eks PKI, Bp. Mudakir (45 tahun) perangkat desa, Bp. Sunyoto (70 tahun), mantan Ka. Ur Kesra Desa Pagersari , Ibu Sugati (70 th) petani,serta beberapa narasumber yang lain. Pelaku-pelaku sejarah tersebut semuanya adalah warga Desa Pagersari yang menyaksikan bahkan diantaranya adalah pelaku sejarah yang terjadi di Desa Pagersari tahun 1967 – 1988.

- d. Sumber primer dan sumber sekunder, yaitu berupa hasil tulisan atau catatan yang sejaman dengan peristiwa kejadiannya. Sumber-sumber ini, penulis dapatkan dalam berita-berita yang berhubungan dengan peristiwa yang dibahas

³⁴Sebagian besar narasumber adalah warga Pagersari yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi saksi sejarah berlangsungnya proses integrasi sosial

yang dimuat di Koran, penulis mencari sumber-sumber ini di perpustakaan Suara Merdeka, Perpustakaan Monumen Pers dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.

- e. Arsip dan dokumen yaitu sumber sejarah yang sudah terkumpul disimpan di gedung arsip pusat dan daerah. Sumber yang sudah penulis dapatkan antara lain dari Kantor Desa Pagersari maupun dari catatan H Wardono, berupa data Monografi desa dan data mengenai keterlibatan beberapa warga Desa Pagersari yang kemudian mendapat sebutan eks PKI.

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.³⁵ Penulis akan membuat berbagai catatan penting serta melakukan kritik terhadap sumber sejarah, yaitu mengevaluasi secara kritis semua bukti sejarah yang berhasil dikumpulkan. Dalam kritik ini, akan diverifikasi data-data yang sesuai/relevan dengan pembahasan yang kemudian digunakan sebagai bukti sejarah sedangkan yang tidak relevan disingkirkan / tidak digunakan. Kritik sumber dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut dan bertujuan untuk mengetahui atau menetapkan keaslian sumber yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik intern, untuk menentukan otentisitas (keaslian) sumber yang berupa dokumen atau sumber tertulis lainnya berdasarkan bahannya, seperti kertas, tinta, bentuk tulisan. Data yang diperoleh dari wawancara,

³⁵*Ibid.* hlm. 35

peneliti menilai informan dari faktor usia, dan keadaan fisik informan, serta data pribadi informan.

Dalam kritik intern, penulis mencocokkan dan membandingkan keterangan yang diperoleh dari pelaku sejarah/informan setelah dilakukan wawancara dengan isi dalam dokumen ataupun buku yang berkaitan dengan materi penelitian dan menyeleksi antara keterangan-keterangan yang diperoleh apakah obyektif ataukah subyektif. Apakah keterangan yang disampaikan oleh informan dan buku-buku maupun dokumen saling berkaitan satu dengan yang lain

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, penulis akan merangkai hasil verifikasi dengan menyusun fakta-fakta sejarah berdasarkan urutan waktu maupun peristiwa yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

Tahapan yang terakhir dari metode sejarah adalah historiografi. Penulis akan mengkomunikasikan dengan pembaca melalui rangkain penulisan sejarah yang peristiwanya ditulis berdasarkan fakta-fakta sejarah yang kebenarannya ditulis berdasarkan fakta yang bisa dipertanggungjawabkan

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan memuat latar belakang permasalahan yang didalamnya memuat pertanyaan penelitian dan permasalahan yang dibahas, ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang lingkup temporal dan spasial, kajian pustaka, kerangka

konseptual yang membahas tentang konsep-konsep dan teori yang menjadi acuan dalam membahas permasalahan, serta di bagian akhir membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Gambaran Umum Desa Pagersari Sekitar Tahun 1965

Bab ini menguraikan tentang struktur sosial di desa Pagersari yang di dalamnya juga membahas potensi-potensi integratif dan non integratif di Desa Pagersari. Potensi-potensi inilah yang mendasari dilaksanakannya penelitian

Bab III Konflik Sosial di Desa Pagersari Tahun 1967 - 1980

Pada bab ini, membahas berbagai macam konflik yang terjadi dalam lingkup wilayah desa Pagersari baik konflik inter dusun maupun konflik yang terjadi antar dusun yang disebabkan adanya berbagai perbedaan dalam tatanan kehidupan sosialnya.

Bab IV Proses Integrasi Sosial di Desa Pagersari Tahun 1969 - 1988

Bab ini menguraikan kepemimpinan H.Wardono sebagai kepala desa Pagersari dalam mengintegrasikan kehidupan masyarakat di wilayahnya dan pendekatan-pendekatan yang berhasil dilaksanakan untuk mengatasi berbagai permasalahan di desanya. Selanjutnya juga menguraikan tentang bagaimana proses integrasi sosial berlangsung di Desa Pagersari dengan berbagai kendala yang dihadapi.

Bab V Simpulan

Bab yang terakhir ini merupakan penutup yang berisi jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada pendahuluan.